



# Peranan Duta Pertanian Sumsel dalam Meningkatkan Minat Petani Milenial

M. Ravenna<sup>1</sup>, Ani Murdiati<sup>2</sup>, Manalullaili<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang: [enimurdiati\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:enimurdiati_uin@radenfatah.ac.id)

<sup>3</sup> Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang: [manalullaili\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:manalullaili_uin@radenfatah.ac.id)

**Abstrak:** Peranan Duta Pertanian Sumsel Dalam Meningkatkan Minat Petani Milenial dalam hal ini penulis melihat kondisi duta pertanian pada saat ini tidak menjalankan peranan duta pertanian sebagaimana mestinya hal ini disebabkan oleh kurang aktifnya kepengurusan duta pertanian seperti kurangnya komunikasi antar personal yang menyebabkan informasi tidak sepenuhnya diterima oleh anggota duta pertanian. Kurangnya peran serta dari duta pertanian dalam hal mensosialisasikan dan mempromosikan pertanian yang ada di Sumatera Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya untuk analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa Duta Pertanian memainkan peran penting dalam mendorong transformasi pola pikir generasi muda terhadap sektor pertanian. Melalui edukasi, sosialisasi, dan pemberian contoh nyata, mereka mampu meningkatkan pemahaman tentang peluang dan manfaat sektor pertanian modern. Duta Pertanian menggunakan pendekatan komunikasi yang efektif untuk menarik perhatian petani milenial. Strategi ini melibatkan pemanfaatan teknologi digital, seperti media sosial, untuk menyampaikan informasi tentang teknologi pertanian modern, praktik agribisnis, dan kisah sukses petani muda yang menginspirasi. Beberapa tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan minat petani milenial meliputi minimnya pengetahuan generasi muda tentang teknologi pertanian, keterbatasan akses terhadap lahan, dan stigma bahwa pekerjaan di bidang pertanian kurang bergengsi.

**Kata Kunci :** Peranan Duta Pertanian Sumsel, Minat Petani Milenial

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jpem.v2i1.646>

\*Correspondence: M.Ravenna

Email:

[enimurdiati\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:enimurdiati_uin@radenfatah.ac.id)

Received: 11-12-2024

Accepted: 19-01-2025

Published: 30-01-2025



**Copyright:** © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** *The Role of South Sumatra Agricultural Ambassadors in Increasing the Interest of Millennial Farmers in this case the author sees the current condition of agricultural ambassadors not carrying out their role as agricultural ambassadors as they should. This is due to the lack of active management of agricultural ambassadors such as the lack of interpersonal communication which causes information not to be fully received by members of the agricultural ambassadors. Lack of participation from agricultural ambassadors in terms of socializing and promoting agriculture in South Sumatra. The method used in this study uses a qualitative method. This study uses a descriptive research approach. Data collection techniques used in this study are observation, interviews and documentation. Furthermore, for data analysis using data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. The results of the study show that Agricultural Ambassadors play an important role in encouraging the transformation of the mindset of the younger generation towards the agricultural sector. Through education, socialization, and providing real examples, they are able to increase their understanding of the opportunities and benefits of the modern agricultural sector. Agricultural Ambassadors use an effective communication approach to attract the attention of millennial farmers. This strategy involves the use of digital technology, such as social media, to convey information about modern agricultural technology, agribusiness practices, and inspiring success stories of young farmers. Some of the challenges faced in increasing the interest of millennial farmers include the lack of knowledge of the younger generation about agricultural technology, limited access to land, and the stigma that work in agriculture is less prestigious*

**Keywords:** The Role of South Sumatra Agricultural Ambassadors, Millennial Farmer Interest

## Pendahuluan

Peranan Duta Pertanian Sumsel biasanya identik dengan pemanfaatan teknologi yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan produksi dalam pertanian. Pemanfaatan teknologi memunculkan berbagai jenis startup yang memungkinkan ide-ide cemerlang dari petani milenial untuk berkembang menjadi solusi yang inovatif dalam memecahkan berbagai permasalahan pertanian. Salah satunya adalah peranan duta pertanian yang tidak hanya memadukan pertanian dan teknologi dalam satu kesatuan tetapi secara langsung memberikan dampak sosial ke masyarakat. Masih ada beberapa startup pertanian lain yang bergerak dari hulu ke hilir yang tujuannya ke arah peningkatan produktivitas pertanian dan efisiensi pemasaran. Ketertarikan dari para generasi muda untuk berkiprah di sektor pertanian ini perlu mendapat dukungan khusus agar tetap eksis dan bisa memberikan motivasi bagi banyak generasi muda lainnya. Pertanian dengan berbasis teknologi sangat cocok untuk generasi milenial saat ini (Lakitan, 2019).

Sehubungan dengan fenomena tersebut di atas, maka pertanyaan yang muncul adalah bagaimana peluang dan potensi generasi milenial sebagai pelaku Gerakan Sumsel Mandiri Pangan (GSMP), serta dukungan apa yang diberikan pemerintah untuk memajukan Gerakan Sumsel Mandiri Pangan (GSMP). Dengan memperhatikan pertanyaan penelitian tersebut, maka kajian ini bertujuan: 1) menganalisis dan mengetahui Peranan Duta Pertanian Sumsel dalam meningkatkan minat petani milenial. 2) Untuk menganalisis dan mengetahui faktor apa saja yang mendukung duta pertanian Sumsel untuk meningkatkan petani milenial.

Pemerintah melalui peranan duta pertanian Sumsel gencar mempromosikan pertanian sebagai jenis usaha yang menjanjikan untuk generasi milenial. Meningkatkan kebanggaan di sektor pertanian dengan duta pertanian sebagai role mode untuk pertanian modern dan inovatif. Melalui program ini juga dapat mempercepat regenerasi petani dengan melibatkan peran generasi muda untuk mengembangkan sektor pertanian agar lebih maju dan prospektif. Petani-pertanian yang ikut berpartisipasi dalam inovasi pertanian sangat diperlukan untuk memajukan sektor pertanian di Sumatera Selatan. Besarnya peluang usaha di sektor pertanian namun minat generasi muda di sektor ini yang masih rendah membuat pemerintah terus gencar untuk menggaet anak muda agar mau berusaha dan berwirausaha di sektor pertanian. Rendahnya minat generasi muda di bidang pertanian banyak disebabkan oleh asumsi yang berkembang di masyarakat. Petani masih dianggap sebagai pekerjaan rendah dan tidak bergengsi, berbeda dengan karyawan swasta dan pegawai negeri. Generasi muda tidak perlu malu menjadi petani karena semua petani juga bisa sukses asalkan memiliki niat kuat dan usaha yang sungguh-sungguh.

Peranan Duta Pertanian Sumsel adalah sebagai komunikator yang memberikan sebuah pembelajaran kepada calon petani milenial melalui pelatihan dan seminar yang bertujuan untuk mengajak minat petani milenial dapat mengembangkan Gerakan Sumsel Mandiri Pangan (GSMP).

Kekhawatiran petani milenial akan penghasilan yang tidak menjanjikan dan tidak dapat menjamin masa depan juga membuat rendahnya minat generasi muda untuk berwirausaha di bidang pertanian. Padahal pertanian merupakan sektor yang memiliki peluang menjanjikan dan dapat berkontribusi besar untuk ketahanan ekonomi masyarakat.

Menempatkan duta petani sebagai contoh atau role model untuk mempromosikan agribisnis sebagai salah satu sektor yang menjanjikan. Petani bukan pekerjaan kasar yang hanya berkutat di tanah dan lumpur yang selama ini menjadi stigma negatif di masyarakat. Sektor pertanian memiliki prospek pekerjaan yang lebih luas dari hulu ke hilir dengan peluang penghasilan yang menjanjikan. Apalagi dengan *smart farming* yang diterapkan dalam upaya modernisasi pertanian di Indonesia. Beberapa analisa usaha bahkan menunjukkan bahwa sektor pertanian menjadi jenis usaha yang paling menguntungkan.

Menjadi tugas duta pertanian untuk mencitrakan pertanian sebagai jenis usaha modern yang tidak kalah dari bidang usaha lainnya. Modernisasi pertanian dilakukan melalui metode *smart farming* dan *precision agriculture*. Pertanian modern yang dapat menjadi solusi untuk berbagai tantangan pertanian seperti keterbatasan lahan. Pertanian kini tidak harus menggunakan lahan yang luas karena bisa memanfaatkan pertanian modern seperti pertanian aquaponic, hidroponik, vertikultur, tasalamkar (tanam sayur dalam karung) dan tumbulampot (tanam buah dalam pot). Modernisasi alat pertanian juga memberikan pencitraan yang lebih bagus mengenai pekerjaan di sektor ini. *Upgrading* alat dan mesin pertanian seperti penggunaan *sprayer drone*, *rice transplanter*, dan lain sebagainya. Pemanfaatan teknologi memberikan pemahaman bahwa menjadi petani bukan pekerjaan yang rendah dan ketinggalan zaman.

Pandangan mengenai pertanian yang membutuhkan lahan yang luas tidak lagi menghalangi pertanian untuk bisa sukses di sektor ini. Salah satu upaya untuk mengatasi keterbatasan lahan adalah pertanian dengan tidak menggunakan media tanah. Selain itu, agripreneur yang tidak memiliki lahan juga bisa terjun ke agribisnis seperti pengolahan hasil pertanian. Beberapa orang mungkin mengalami kesulitan untuk mendapatkan modal usaha untuk memulai pertaniannya. Namun banyak upaya yang dilakukan untuk mempermudah masyarakat dalam mendapatkan modal usaha tani. Selain itu, pemanfaatan teknologi dan *smart farming* juga dapat digunakan untuk efisiensi biaya sehingga modal yang dibutuhkan lebih sedikit.

Beda lagi dengan petani yang ada di desa yang dimana petani memiliki peran penting dalam berjalannya ekonomi nasional, tetapi justru kekurangan alternatif pendukung dalam keberlangsungan sektor pertanian di pedesaan. Masa depan pertanian Indonesia terancam dengan semakin berkurangnya minat generasi muda untuk terjun di bidang pertanian, khususnya untuk pertanian pangan. Merosotnya luas lahan garapan kepemilikan pribadi dinilai sebagai salah satu penyebab keengganan ini. Pembangunan desa akan sangat bergantung pada tenaga produktif, sehingga ketika tak ada lagi generasi muda yang mau mengerjakan lahan, maka kebutuhan pangan pasti akan disuplai dari luar.

Bayangkan jika petani di Sumatera Selatan tidak ada lagi yang mau bertani hanya karena kurangnya berbagai fasilitas untuk bertani dan jaminan yang tidak memuaskan dan petanipun beralih ke industri non pertanian bisa jadi Sumatera Selatan merupakan provinsi yang rawan kemiskinan, dimana-mana kriminalitas meningkat dan politik tidak terkendali yang membuat tidak adanya kemajuan. Dengan pengalaman kegagalan dimasa lalu disertai persepektif baru bahwa tak ada lagi masa depan untuk pertanian, mereka pun mendorong anak-anak meninggalkan desa, untuk sekolah tinggi. Ironisnya, ketika anak-anak ini tak

ingin lagi kembali ke desa Oleh karena itu, perlu adanya peran penting dari pemerintah dan kementerian pertanian dalam melakukan revolusi baru terhadap sektor pertanian dengan menyandingkan atau memasuki dunia revolusi industri digital.

Petani milenial tidak hanya identik dengan suatu pekerjaan yang bergulat dengan tanah, kotor, terkena panas matahari, kurang bergengsi lebih bergengsi pekerja kantor yang berseragam rapih. Itulah gambaran kasar seorang petani, sangat berbeda jauh dengan benak anak-anak millennial saat ini. Dibandingkan dengan anak petani yang terpaksa melakukan pekerjaan petani karena dedikasi yang kurang serta latar belakang pendidikan yang minim.

Anak petani tidak mau menjadi seorang petani, di era sekarang ini begitulah keadaan kaum pemuda yang mencerminkan mereka tidak ingin terjun ke dunia lumpur persawahan. Generasi milenial juga menilai bahwa bila mau mendapatkan keuntungan besar dari sektor pertanian, harus siap dengan modal yang besar dan resiko yang tinggi. Menurut mereka, banyak sekali persoalan yang dihadapi petani, antara lain faktor anomaly cuaca, sempitnya lahan garapan, serangan hama dan gagal panen. Mereka juga mengamati bahwa proses penentuan arga tidak berpihak kepada petani, jangankan mendapatkan keuntungan, tidak sedikit petani yang tidak balik modal dan justru tekor. Biaya yang dikeluarkan tidak sebanding dengan keuntungan yang diperoleh. Itulah beberapa pandangan yang menjauhkan generasi milenial dari dunia pertanian.

Bonus demografi perlu untuk disikapi secara bijak karena ini akan menjadi seperti bom waktu bila tidak dipersiapkan dengan baik. Menjadikan sektor pertanian sebagai sektor kunci dalam perekonomian untuk penyerapan tenaga kerja dianggap mampu untuk mengurangi angka pengangguran. Hal ini sudah terbukti ketika Indonesia mengalami krisis ekonomi pada tahun 1998 hampir seluruh sektor seperti konstruksi dan manufaktur mengalami kontraksi hebat sementara sektor pertanian bisa tetap stabil.

Data BPS (1999) mencatat bahwa sektor pertanian bisa tetap mengalami pertumbuhan sebesar 0,22%. Bahkan di saat sektor lain mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) secara masif, sektor pertanian mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 566.134 orang (Supriyati dan Syafa'at 2000). Pada tahun 2018 jumlah total petani di Indonesia mencapai 38,7 juta orang, 88,27% adalah petani tradisional yang bisa dikategorikan sebagai tenaga kerja informal. Besarnya tenaga kerja informal ini tidak bisa dipandang sebelah mata karena jumlahnya mencapai sepertiga dari total angkatan kerja di Indonesia (Lakitan 2019).

Besarnya potensi penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian tidak serta merta mendapat sambutan yang positif dikalangan generasi milenial karena citra sektor pertanian yang dianggap kurang bergengsi dan kurang menjanjikan imbalan yang memadai sehingga menyebabkan lambatnya regenerasi di tingkat petani. Hal ini berpangkal dari relatif sempitnya rata-rata penguasaan lahan usaha tani. Alasan lain adalah cara pandang dan *way of life* tenaga kerja muda yang sudah berubah di era perkembangan masyarakat postmodern seperti sekarang. Krisis petani muda di sektor pertanian dan dominasi petani tua memiliki konsekuensi terhadap pembangunan sektor pertanian berkelanjutan, khususnya terhadap produktivitas pertanian, daya saing pasar, kapasitas ekonomi perdesaan, yang akhirnya mengancam ketahanan pangan serta keberlanjutan sektor pertanian (Susilowati, 2016).

Untuk mengatasi permasalahan menurunnya minat generasi muda terhadap pertanian, Kementerian Pertanian memiliki program untuk meningkatkan petani milenial sebanyak 25 juta orang dengan cara mengubah persepsi generasi muda bahwa sektor pertanian adalah sektor yang menjanjikan jika dikelola secara profesional (Saptana, 2019). Berbagai usaha juga telah dilakukan untuk menarik kembali minat pemuda ke pertanian baik oleh organisasi masyarakat secara terstruktur maupun oleh kelompok individu masyarakat (Susilowati, 2016). Pemerintah pun ikut andil dalam memberikan perhatian terhadap masalah tersebut (BPPSDMP, 2016). Program-program pertanian yang terkait di antaranya melalui program peningkatan kapasitas petani muda, misalnya program *Agricultural Training Camp* (BPPSDMP, 2016).

Pada observasi awal penulis dengan petani milenial melalui komunikasi antar personal, penulis melihat kondisi duta pertanian pada saat ini tidak menjalankan peranan duta pertanian sebagaimana mestinya hal ini disebabkan oleh kurang aktifnya kepengurusan duta pertanian seperti kurangnya komunikasi antar personal yang menyebabkan informasi tidak sepenuhnya diterima oleh anggota duta pertanian. Kurangnya peran serta dari duta pertanian dalam hal mensosialisasikan dan mempromosikan pertanian yang ada di Sumatera Selatan.

## Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami secara mendalam soal. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengukur mengenai hasil, situasi dan fenomena yang terjadi secara langsung pada satu permasalahan maupun satu program dalam waktu dan tempat tertentu yang tidak dapat di jelaskan, diukur, atau di deskripsikan dengan metode kuantitatif (juliansyah, 2010: 2).

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah yaitu kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis (sugiyono, 2021: 1). Rasional berarti penelitian dilakukan dengan cara masuk akal, empiris berarti cara yang dilakukan dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara yang digunakan.

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Penelitian deskriptif merupakan penelitian bukan eksperimen, karena tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan "apa adanya" tentang sesuatu variabel, gejala, atau keadaan (fenti, 2020: 88)

## Hasil dan Pembahasan

### Peranan Duta Pertanian Sumsel

Peranan didefinisikan sebagai sekumpulan perilaku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisi atau jabatan yang dimilikinya dalam suatu organisasi. Peranan menunjukkan apa yang diharapkan oleh organisasi atau lingkungan kerja dari individu

tertentu, sehingga individu tersebut harus melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang sesuai dengan perannya.

Miftah Thoha menjelaskan bahwa peranan tidak hanya mencakup tanggung jawab formal yang melekat pada jabatan, tetapi juga mencakup bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain dan berkontribusi terhadap pencapaian tujuan organisasi. Peranan juga dipengaruhi oleh ekspektasi organisasi, budaya kerja, serta hubungan interpersonal di tempat kerja.

#### a. Peranan Antarpribadi (*Interpersonal Role*)

Dari hasil wawancara yang didapat, peneliti dapat menggaris bawahi bahwa Peranan antarpribadi (*Interpersonal Role*) adalah salah satu peran manajerial yang berfokus pada interaksi sosial seorang pemimpin atau manajer dengan individu lain di dalam organisasi. Dalam peranan ini, seorang pemimpin harus mampu membangun hubungan interpersonal yang baik untuk mencapai tujuan organisasi.

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa Peranan antar pribadi adalah elemen yang sangat penting dalam membangun hubungan, menciptakan keharmonisan, dan meningkatkan efektivitas kerja dalam kelompok. Keberhasilan dalam peran ini membutuhkan kombinasi dari keterampilan komunikasi, empati, kepemimpinan, dan kemampuan adaptasi. Meskipun menghadapi tantangan, individu yang mampu mengelola peranan antar pribadi secara efektif dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam lingkungan mereka.

Dengan menjalankan peran antarpribadi ini, seorang pemimpin mampu memperkuat hubungan sosial, membangun komunikasi yang efektif, dan menciptakan koordinasi antarindividu di dalam dan di luar organisasi.

Peranan antarpribadi mencakup tiga fungsi utama, yaitu:

##### 1. Figurehead (Simbol atau Lambang)

Dalam peran ini, seorang manajer bertindak sebagai representasi atau simbol formal organisasi, misalnya menghadiri acara resmi, memberikan sambutan, atau menjadi representasi perusahaan di acara-acara tertentu.

##### 2. Leader (Pemimpin)

Manajer bertanggung jawab untuk memimpin, memotivasi, dan membimbing bawahan, baik dalam hal tugas-tugas formal maupun membangun hubungan yang positif di tempat kerja.

##### 3. Liaison (Penghubung)

Sebagai penghubung, manajer menjalin hubungan baik dengan pihak internal maupun eksternal organisasi. Peran ini penting untuk membangun jaringan yang mendukung kelancaran kerja organisasi.

#### b. Peranan Yang Berhubungan Dengan Informasi (*Informational Role*)

Peranan yang berhubungan dengan informasi (*Informational Role*) adalah salah satu kategori peran manajerial yang menekankan tugas seorang pemimpin atau manajer dalam mengelola, menyebarkan, dan menggunakan informasi di dalam dan di luar organisasi. Dalam peran ini, manajer bertindak sebagai pusat informasi yang

bertanggung jawab untuk memastikan bahwa informasi yang relevan dan akurat tersedia bagi pihak-pihak yang memerlukannya.

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa Peranan yang berhubungan dengan informasi sangat penting untuk memastikan kelancaran komunikasi dan pengambilan keputusan di dalam organisasi atau kelompok. Individu yang memainkan peran ini harus memiliki keterampilan mencari, menganalisis, menyampaikan, dan mewakili informasi secara efektif. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, keberhasilan dalam peran ini di pimpinnya. Mintzberg berkesimpulan bahwa pembagian besar tugas atasan pada hakikatnya digunakan secara penuh untuk memikirkan sistem pembuatan strategi organisasinya.

Sejalan dengan pendapat Miftah Thoha dapat disimpulkan bahwa peranan yang berhubungan dengan informasi menekankan pentingnya pengelolaan informasi dalam mendukung pengambilan keputusan dan keberhasilan organisasi. Seorang manajer harus mampu menjadi sumber informasi yang andal, baik dalam memantau, menyebarkan, maupun mewakili organisasi secara eksternal.

Peranan ini mencakup tiga fungsi utama, yaitu:

1. Monitor (Pemantau)
  - a. Manajer bertugas mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, baik internal maupun eksternal.
  - b. Informasi ini digunakan untuk memahami situasi organisasi, lingkungan kerja, serta tren yang dapat memengaruhi kinerja organisasi.
  - c. Contoh: Membaca laporan, memantau berita, atau menghadiri rapat untuk memperoleh informasi.
2. Disseminator (Penyebarkan Informasi)
  - a. Manajer bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi penting yang telah dikumpulkan kepada bawahan atau pihak lain di dalam organisasi.
  - b. Penyebaran informasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua anggota organisasi memiliki pemahaman yang sama dan dapat bekerja secara efektif.
  - c. Contoh: Memberikan arahan kepada tim atau mengkomunikasikan kebijakan baru.
3. Spokesperson (Juru Bicara)
  - a. Manajer bertindak sebagai perwakilan organisasi untuk menyampaikan informasi kepada pihak luar, seperti stakeholder, media, atau masyarakat umum.
  - b. Dalam peran ini, manajer bertugas menjaga citra organisasi dan memastikan informasi yang disampaikan sesuai dengan tujuan organisasi.
  - c. Contoh: Menghadiri konferensi pers atau menyampaikan laporan kepada dewan direksi.

**c. Peranan Pengambil Keputusan (*Decisional Role*)**

Peranan pengambil keputusan (*Decisional Role*) adalah salah satu peran manajerial yang menekankan tanggung jawab seorang manajer dalam membuat keputusan strategis untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam peran ini, manajer

bertindak sebagai pengarah utama yang menentukan tindakan, menyelesaikan masalah, serta mengelola sumber daya untuk kepentingan organisasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa Peranan pengambil keputusan memainkan peran yang sangat penting dalam keberhasilan organisasi atau kelompok. Individu yang efektif dalam peran ini harus mampu menganalisis situasi dengan cermat, menetapkan prioritas, dan membuat keputusan yang mendukung kepentingan jangka pendek maupun panjang. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, pengambil keputusan yang baik dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap efisiensi dan keberlanjutan organisasi.

Sejalan dengan pendapat Miftah Thoha dapat disimpulkan bahwa peranan pengambil keputusan menunjukkan pentingnya kemampuan seorang manajer dalam menyelesaikan masalah, menciptakan inovasi, mengalokasikan sumber daya, dan melakukan negosiasi. Keputusan yang diambil oleh manajer dalam peran ini memiliki dampak besar pada keberhasilan dan keberlanjutan organisasi.

Peranan pengambil keputusan mencakup empat fungsi utama, yaitu:

1. *Entrepreneur* (Wirausahawan)
  - a. Manajer berperan sebagai inovator yang mencari peluang untuk pengembangan dan perbaikan organisasi.
  - b. Peran ini melibatkan inisiatif untuk memulai perubahan, merancang proyek baru, atau mencari cara yang lebih efisien dalam menjalankan operasi.
  - c. Contoh: Mengembangkan produk baru atau mengimplementasikan teknologi baru untuk meningkatkan produktivitas.
2. *Disturbance Handler* (Pemecah Gangguan)
  - a. Manajer bertanggung jawab menyelesaikan masalah atau konflik yang muncul di dalam organisasi.
  - b. Dalam situasi darurat, manajer harus mampu membuat keputusan yang cepat dan tepat untuk menjaga stabilitas organisasi.
  - c. Contoh: Mengatasi perselisihan antarpegawai atau menangani situasi krisis seperti kerugian besar atau bencana.
3. *Resource Allocator* (Pengalokasi Sumber Daya)
  - a. Manajer mengelola sumber daya organisasi, baik dalam bentuk finansial, manusia, maupun waktu, dengan cara yang paling efisien dan efektif.
  - b. Peran ini melibatkan pengambilan keputusan tentang bagaimana dan kepada siapa sumber daya dialokasikan.
  - c. Contoh: Menentukan anggaran departemen atau membagi tugas kepada tim kerja.
4. *Negotiator* (Negosiator)
  - a. Manajer mewakili organisasi dalam proses negosiasi untuk mencapai kesepakatan yang menguntungkan.
  - b. Negosiasi ini dapat dilakukan dengan pihak internal (misalnya, serikat pekerja) maupun eksternal (seperti mitra bisnis atau pemasok).

- c. Contoh: Melakukan perundingan kontrak kerja atau negosiasi kerjasama dengan vendor.

### **Minat Petani Milenial**

Minat petani milenial dapat dipahami sebagai ketertarikan dan keterlibatan aktif generasi muda dalam sektor pertanian, yang didorong oleh berbagai program dan inisiatif untuk menciptakan ekosistem pertanian yang mandiri, maju, dan berkelanjutan. Berbagai inisiatif telah dilakukan untuk meningkatkan ketertarikan generasi muda terhadap sektor pertanian. Kementerian Pertanian Indonesia, misalnya, telah membentuk program Duta Petani Milenial dan Duta Petani Andalan dengan tujuan meningkatkan peran generasi muda dalam mengembangkan dan memajukan sektor pertanian.

#### **a. Aspek Kognitif**

Aspek kognitif adalah salah satu dimensi dalam psikologi yang berkaitan dengan proses mental seperti pemahaman, berpikir, belajar, mengingat, dan memecahkan masalah. Para ahli memiliki berbagai pandangan mengenai definisi aspek kognitif.

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek kognitif mencakup kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif yang menjadi dasar bagi pemahaman, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Individu dengan aspek kognitif yang baik cenderung lebih adaptif, inovatif, dan efektif dalam menghadapi tantangan dan peluang. Namun, pengembangan aspek ini membutuhkan latihan terus-menerus, dukungan sumber daya, dan pengelolaan emosi yang baik.

#### **b. Aspek Efektif**

Aspek afektif adalah dimensi psikologis yang berkaitan dengan emosi, perasaan, sikap, nilai, dan respons individu terhadap suatu hal. Dalam konteks pendidikan dan psikologi, aspek afektif mencakup proses internal yang memengaruhi bagaimana seseorang merespons secara emosional terhadap pengalaman atau pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek efektif adalah elemen penting dalam hubungan interpersonal, pengelolaan emosi, dan motivasi. Individu yang mampu mengelola aspek efektif cenderung memiliki sikap positif, hubungan yang harmonis, dan kinerja yang optimal. Namun, tantangan dalam mengelola emosi dan perbedaan nilai tetap menjadi area yang perlu mendapatkan perhatian lebih.

#### **c. Aspek Psikomotor**

Aspek psikomotor adalah salah satu domain pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan fisik atau keterampilan motorik, yaitu kemampuan untuk melakukan aktivitas fisik yang memerlukan koordinasi otot, kecepatan, ketepatan, dan ketangkasan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek psikomotor adalah elemen penting dalam berbagai aktivitas yang melibatkan keterampilan fisik, koordinasi, dan presisi. Pengembangan aspek ini memerlukan latihan berulang, pengalaman langsung, dan adaptasi terhadap teknologi baru. Tantangan seperti kesulitan koordinasi atau adaptasi dapat diatasi dengan dukungan pelatihan dan alat

yang memadai, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan kualitas kerja.

## Kesimpulan

### Peran Duta Pertanian Sebagai Agen Perubahan

Duta Pertanian memainkan peran penting dalam mendorong transformasi pola pikir generasi muda terhadap sektor pertanian. Melalui edukasi, sosialisasi, dan pemberian contoh nyata, mereka mampu meningkatkan pemahaman tentang peluang dan manfaat sektor pertanian modern. Peran ini mencakup fungsi sebagai motivator, fasilitator, dan inspirator yang membantu menghapus stigma negatif bahwa pertanian adalah pekerjaan yang kurang prospektif.

### Faktor Pendorong Minat Petani Milenial

Minat petani milenial terhadap sektor pertanian dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diperkuat oleh peran Duta Pertanian, antara lain:

- a. Dukungan teknologi: Pemanfaatan teknologi modern membuat pertanian lebih menarik dan efisien.
- b. Peluang ekonomi : Informasi mengenai potensi keuntungan dari agribisnis meningkatkan daya tarik sektor ini.
- c. Kebijakan pemerintah : Program-program yang mendukung generasi muda, seperti pelatihan dan bantuan modal, turut diperkenalkan oleh Duta Pertanian.

## Referensi

- Ali, Novel. 2000. *Peradaban Komunikasi Politik: Potret Manusia Indonesia*. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Ardyanti, R.K. (2024). Driving Factors of the Rapid Development of Millennial Farmers in Malang Raya. *Universal Journal of Agricultural Research*, 12(1), 159-168, ISSN 2332-2268, <https://doi.org/10.13189/ujar.2024.120115>
- Arvianti Yusnita Eri. 2020. *Petani Muda Fenomena dan Harapan*. Yogyakarta. Deepublish.
- Bakhtiar, A. (2024). The Influence of Students Development Strategy of the Faculty of Agriculture and Animal Science the University of Muhammadiyah Malang on the Future of Farmers Profession in Indonesia. *BIO Web of Conferences*, 104, ISSN 2273-1709, <https://doi.org/10.1051/bioconf/202410400003>
- Berry, David. 2003. *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Burhan Bungin. 2012. *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Effendy, L. (2022). The Millennial Farmers' Interest in Succeeding the Family Agriculture for Hydroponic Application in Garut District, West Java Indonesia. *Universal Journal*

of *Agricultural Research*, 10(3), 266-274, ISSN 2332-2268,  
<https://doi.org/10.13189/ujar.2022.100308>

Effendy, L. (2022). The Millennial Farmers' Interest in Succeeding the Family Agriculture for Hydroponic Application in Garut District, West Java Indonesia. *Universal Journal of Agricultural Research*, 10(3), 266-274, ISSN 2332-2268,  
<https://doi.org/10.13189/ujar.2022.100308>

Hidayah, A.R.N. (2024). Entrepreneurial characteristic effect on business performance of millennial farmers. *Scientific Horizons*, 27(7), 138-147, ISSN 2663-2144,  
<https://doi.org/10.48077/scihor7.2024.138>

Miftah Thoha. 2012. *Kepemimpinan Dalam Manajemen*: PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta

Mittal, S., & Mehar, M. 2016. *Socio-economic factors affecting adoption of modern information and communication technology by farmers in India: Analysis using multivariate probit model*. *The Journal of Agricultural Education and Extension*, 22(2), 199-212.

Mukasa K, Noh JY, Kouzaki A et al. *TSH Receptor Antibody Titers Measured with a Third-generation Assay Did Not Reflect the Activity of Graves' Ophthalmopathy in Untreated Japanese Graves' Disease Patients*. In: *Endocrine Journal* Volume 63 Number 2. 2015. pp.151-157.

Natasha Hamilton-Hart & Günther G. Schulze 2016 *Taxing Times in Indonesia: The Challenge of Restoring Competitiveness and the Search for Fiscal Space*, *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 52(3): 265-295.

Pradiana, W. (2025). Competency development through empowerment: A model for millennial vegetable farmers in West Java Highlands. *Research Journal in Advanced Humanities*, 6(1), ISSN 2708-5945, <https://doi.org/10.58256/x73g6t69>

Qonita, R.R.A. (2025). Social Environmental Support in Encouraging Entrepreneurial Behavior of Millennial Farmers in the Special Region of Yogyakarta, Indonesia: An Effort to Realize Sustainable Agriculture. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 40(1), 64-83, ISSN 2613-9456,  
<https://doi.org/10.20961/carakatani.v40i1.92724>

Rivai, Veithzal 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan dari Teori ke Praktik*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Rustandi, Y. (2023). Involvement of Millennial Farmers in the Implementation of Integrated Agriculture in Trenggalek District, East Java, Indonesia. *Anuario do Instituto de Geociencias*, 47, ISSN 0101-9759, [https://doi.org/10.11137/1982-3908\\_2024\\_47\\_60967](https://doi.org/10.11137/1982-3908_2024_47_60967)

Siswanto. 2012. *Pengantar Manajemen*: PT.Bumi Aksara, Jakarta

Soekanto, Soejono. 2012 *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Suryanto, Ahmad. 2022. Menjadikan Milenial Petani Pengusaha. Kementerian Pertanian. Boro. Pusat Perpustakaan dan Literasi Pertanian.